

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Pariwisata Dunia (*United Nations World Tourism Organization - UNWTO*) menyatakan bahwa tahun 2019 adalah tahun pertumbuhan yang sangat hebat di bidang pariwisata dunia. Semua wilayah di dunia menikmati peningkatan kedatangan wisatawan di tahun 2019, terutama di Timur Tengah (8%). Asia Pasifik dan Eropa sama-sama mengalami pertumbuhan 4% (UNWTO, 2020).

Perjalanan rekreasi adalah tujuan utama kunjungan di semua wilayah dunia kecuali Timur Tengah. Tujuan perjalanan wisatawan di Timur Tengah pada umumnya adalah mengunjungi teman dan kerabat, atau untuk tujuan kesehatan (*Medical tourism*) ataupun kegiatan keagamaan (UNWTO, 2020).

Wisata medis (*medical tourism*) merupakan suatu konsep baru di bidang medis yang diprediksi akan menjadi *lifestyle* dan mempunyai potensi yang besar. Saat ini, tren wisata medis di dunia semakin berkembang. Salah satunya ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk negara maju yang memilih untuk tidak menjalani perawatan kesehatan yang ditawarkan di negara sendiri, tetapi melakukan perjalanan ke negara-negara berkembang di seluruh dunia untuk mendapatkan berbagai pelayanan medis sekaligus perjalanan wisata (Menteri Kesehatan RI, 2015; Wandera, 2017).

Definisi wisata medis adalah perjalanan seseorang ke luar kota atau dari luar negeri negeri untuk memperoleh pemeriksaan, tindakan medis, dan/atau pemeriksaan kesehatan lainnya di rumah sakit. Pasien yang mencari layanan kesehatan hingga lintas negara adalah pangsa pasar utama dari konsep wisata

medis. Wisatawan medis adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan wisata medis (Menteri Kesehatan RI, 2015).

Tujuan wisatawan medis dari negara berkembang mencari layanan medis ke negara maju adalah untuk mendapatkan kualitas layanan kesehatan yang lebih memiliki teknologi tinggi. Sedangkan tujuan pasien dari negara maju mencari layanan medis ke negara berkembang untuk mencari pelayanan yang lebih ekonomis. (Qomar and Rahma, 2021). Seseorang yang melakukan wisata medis mempunyai 2 tujuan negara, tujuan yang paling dekat adalah negara tetangga, sedangkan tujuan terjauh adalah negara-negara yang masih dalam satu benua dengan negara asalnya. Data dari *Excel International Journal of Multidisciplinary Management Studies* menyatakan bahwa wisatawan medis dari benua Asia memfavoritkan China, India, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Filipina, Taiwan, dan Turki sebagai tujuan wisata medis (Qomar and Rahma, 2021).

Di Asia sendiri, negara utama yakni Malaysia, Thailand, India, dan Singapura akan dapat memegang kendali sekurang- kurangnya 80% dari pasar di Asia. Penelitian oleh George dan Nedela (2008) di India memproyeksikan pendapatan dari pariwisata medis sebesar US\$ 2,3 juta pada tahun 2012. Angka proyeksi tersebut diperkirakan masih akan terus meningkat hingga saat ini. Sejalan dengan India, Malaysia juga tidak ketinggalan dalam mengelola peluang ini. Indonesia adalah pangsa pasar yang potensial bagi Malaysia. Tercatat angka mendekati US\$ 1 miliar setiap tahunnya dikeluarkan oleh ‘konsumen’ dari Indonesia untuk ‘menikmati’ pariwisata medis di Malaysia (Rosalina *et al.*, 2015).

Data statistik di Indonesia yang menunjukkan besaran pasti dari wisatawan medis belum tersedia, namun informasi yang tersedia menunjukkan bahwa terdapat

jumlah yang bermakna dari pasien yang melakukan perjalanan wisata ke negara berkembang untuk mendapatkan pelayanan medis. Perjalanan ke India untuk pelayanan medis dilaporkan sebanyak 1,2 jutav pasien pada tahun 2004 dan diperkirakan jumlahnya terus meningkat sebesar 30% setiap tahunnya. Thailand menerima wisawatan medis sebanyak 1,1 juta orang pada tahun yang sama. Wisatawan asing yang menerima perawatan medis di Malaysia sebanyak 130.000 orang pada tahun 2004, meningkat 25% dari jumlah wisatawan sebelumnya. Wisata medis di Asia diperkirakan akan menghasilkan keuntungan sebesar US\$ 4,4 milyar di tahun 2012, dengan setengah keuntungan tersebut didapatkan oleh India (Menteri Kesehatan RI, 2015).

Indonesia masih belum menjadi pilihan untuk wisatawan medis. Banyaknya penduduk Indonesia yang melancong ke negara tetangga untuk mendapatkan pelayanan medis menunjukkan angka yang cukup besar. Jumlah pasien Indonesia yang berobat ke Malaysia sebanyak 70 % dan Singapura sebanyak 65% dari jumlah seluruh pasien internasional yang menjalani perawatan di negara tersebut. Indonesia sendiri masih menengeluarkan US\$ 11,5 juta untuk biaya pengobatan ke luar negeri. Padahal saat ini hampir semua pelayanan medis yang diinginkan sudah dapat ditemukan di Indonesia. Rumah sakit bertaraf internasional di Indonesia sudah banyak ditemukan, atau mempunyai sumber daya dan teknologi alat kesehatan yang sangat mumpuni, baik di rumah sakit negeri maupun swasta (Qomar and Rahma, 2021).

Putra dan Utarini melakukan penelitian di Denpasar menyatakan bahwa pemahaman mengenai wisata medis oleh pemerintah, RS BaliMed Denpasar, PERSI dan travel agent masih parsial. RS BaliMed Denpasar belum cukup memiliki

potensi terhadap pengembangan *medical tourism*. Regulasi pemerintah dalam hal wisata medis di RS BaliMed Denpasar sangat berperan penting sebagai pihak pembuat kebijakan dan tidak tersedia regulasi yang mengatur hal tersebut. Respon travel agent terhadap pengembangan wisata medis di RS BaliMed Denpasar mendukung kegiatan wisata medis di Bali (Putra dan Utarini, 2014).

Publikasi jurnal yang membahas wisata medis di Indonesia belum banyak ditemukan, sehingga sangat sedikit informasi yang didapatkan tentang perkembangan wisata medis di Indonesia (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Sumatera Barat dengan alamnya yang indah merupakan daerah kunjungan wisata yang sangat diminati. Banyak sekali destinasi pariwisata yang menjadi andalan di Sumatera Barat, seperti Kota Bukittinggi dengan Jam Gadang dan Ngarai Sianok yang menawan, Danau Maninjau di Agam, Danau Singkarak di Solok, Danau Kembar, Gunung Merapi, Gunung Singgalang, Istana Pagaruyung di Batusangkar, dan banyak lagi yang lainnya dengan pemandangan yang memukau semua mata.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan mempunyai 76 unit rumah sakit yang tersebar diberbagai kabupaten dan kota. Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M Djamil Padang satu-satunya Rumah Sakit Umum tipe A yang sudah terakreditasi internasional. Rumah Sakit Jiwa HB Saanin dan Rumah Sakit Otak Muhammad Hatta Bukittinggi merupakan Rumah Sakit Khusus tipe A. Rumah Sakit Tipe B yaitu RSUD Achmad Mochtar Bukittinggi, RSUD Pariaman, RSUD Dr. M. Natsir Solok dan RS Universitas Andalas Padang (PERSI Sumbar, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisa kesiapan ekosistem industri yang berkaitan dengan pelayanan wisata medis di

Sumatera Barat meliputi Rumah Sakit, Biro Perjalanan Wisata dan Hotel, dan Pemerintah daerah Sumatera Barat. Penelitian ini juga melihat dari sudut pandang pasien domestik maupun mancanegara yang mempunyai pengalaman berobat di dalam dan di luar Sumatera Barat. Penelitian ini akan menggali unsur-unsur dalam penyelenggaraan wisata medis yang perlu diperhatikan seperti sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, produk unggulan dan kualitas layanan, promosi dan pemasaran, serta pembiayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesiapan ekosistem industri wisata medis untuk menunjang Sumatera Barat sebagai destinasi wisata medis (*medical tourism*)

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis kesiapan ekosistem industri wisata medis di Sumatera Barat sebagai destinasi *medical tourism*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Menganalisis kesiapan rumah sakit di Sumatera Barat sebagai rumah sakit wisata medis (*medical tourism*) dalam beberapa indikator yaitu:
 - 1) Pengetahuan RS mengenai wisata medis
 - 2) Kesiapan Sumber Daya Manusia
 - 3) Produk dan kualitas layanan
 - 4) Promosi dan pemasaran (*marketing*)
 - 5) Sarana dan Prasarana
 - 6) Biaya dan asuransi

- 7) Daya tarik wisata
- b) Menganalisis minat calon wisatawan medis untuk melakukan perjalanan wisata medis ke Sumatera Barat dalam beberapa indikator yaitu:
- 1) Pengalaman melakukan wisata medis
 - 2) Sumber Daya Manusia
 - 3) Kualitas pelayanan
 - 4) Sarana dan Prasarana
 - 5) Bahasa
 - 6) Biaya dan asuransi
 - 7) Daya tarik wisata
- c) Menganalisis kesiapan pelayanan biro perjalanan wisata dan hotel sebagai faktor pendukung rumah sakit wisata medis.
- d) Menganalisis kesiapan pemerintah daerah sebagai faktor pendukung rumah sakit wisata medis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

a Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menghasilkan informasi baru, data, dan teori yang dapat memperluas pemahaman dan meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai wisata medis di Sumatera Barat.

b Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan sumber data yang berharga

bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam topik yang sama dengan variabel yang berbeda

1.4.2 Manfaat Praktis

a Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit mendapatkan masukan dalam hal perencanaan dan membuat kebijakan, khususnya dalam kesiapan rumah sakit di Sumatera Barat memberikan pelayanan unggulan sebagai rumah sakit wisata medis (*medical tourism*).

b Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dasar bagi pemerintah mengenai kesiapan Sumatera Barat sebagai destinasi wisata medis, sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan dan perencanaan yang terkait dalam rangka pengembangan Sumatera Barat menjadi destinasi *medical tourism*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Barat, dengan menggunakan penelitian kualitatif yang terkait dengan analisis kesiapan ekosistem industri wisata medis di Sumatera Barat. Sampel penelitian adalah Rumah Sakit tipe A dan tipe B, Biro perjalanan wisata dan hotel, dan para pemangku kebijakan tentang kesehatan dan pariwisata, serta wisatawan medis lokal maupun mancanegara.